

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kyai

1. Pengertian Bimbingan Kyai

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidence*, kata *guidence* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan.¹

Pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.²

Pengertian bimbingan menurut terminologi (istilah) dapat disebutkan berikut beberapa pengertian dari para ahli ilmu, di antaranya :

- 1) Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³
- 2) Rochman Natawidjaya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁴
- 3) Stapp, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik

¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1982, hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 1.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hal. 4.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal. 19.

bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁵

- 4) W. S. Winkel, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan untuk menunjukkan jalan secara terus menerus dan sistematis kepada orang yang membutuhkan bantuan agar dapat memahami dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya untuk menjadi yang lebih baik.

Sedangkan pengertian kyai adalah pimpinan di pondok pesantren adalah kyai. Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik.

Kyai adalah pemimpin tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren⁷

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁸ kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti

⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 4.

⁶ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, PT Grasindo, Jakarta, 1997, hal. 69.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2010, hal. 145

⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, PT RajaGrafinda Persada, Jakarta, 2008, hal. 55.

ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya⁹.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama¹⁰

Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya)¹¹.

Jadi pengertian kyai adalah seseorang yang mengajarkan atau mumpuni dalam ilmu agama dan menjadi ujung tombak berjalannya pondok pesantren serta panutan di pondok pesantren.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kyai adalah usaha pemberian bantuan kepada santri untuk membangkitkan dan mengembangkan jati diri santri, agar santri dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh para santri. Kemampuan santri tersebut berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menumbukan sikap mandiri pada santri, sehingga satri dapat bersikap mandiri dan tidak bergantung pada oranglain.

kyai adalah salah satu komponen yang berada di pondok pesantren, yang mengemban amanah memajukan serta menjadi ujung tombak di pondok pesantren.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 17-18

¹¹ *Ibid.*, hal. 55

Berbicara mengenai pondok pesantren, pengertian pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Pondok pesantren Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri.¹² Secara terminologis, Mastuhu mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹³

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁴

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.¹⁵

Menurut Zamahsari Dhofier, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham Ahlussunnha Wal Jamaah. Dan dalam kajian hukum-hukum Islam

¹² Ahmad Mutohar, AR. *Idiologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet Pertama. 2007, hal. 11.

¹³ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hal. 62-63.

¹⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997, ha. 70.

¹⁵ *Ibid.*

mengacu pada empat madzhab, dan penggunaan Madzhab Syafi'i sangat kentara dalam pesantren hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab /kurikulum yang digunakan. Hal tersebut tidak bisa lepas dari faktor sejarah penyebaran Islam di Indonesia bahwa para walisongo dalam praktek-praktek keagamaan "ibadah" menggunakan Madhab Syafi'i.¹⁶

Pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh faham Islam tradisional. Ketegasan para kyai memilih faham Islam tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan dipesantren, hampir semua pondok pesantren yang ada di Jawa merupakan pengikut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan bepegang kepada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari Madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hassan dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang digunakan sebagai sarana mendidik para santri dalam belajar Agama Islam secara mendalam untuk bekal mereka nantinya agar selamat di dunia dan akhirat.

Secara terminologis, Syamsul mengutip dari Abdurrohman Mas'ud mendefinisikan pesantren adalah "*the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*". Mastuhu menambahkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan

¹⁶ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, AP3DS: Jakarta, 1984, hal. 149.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 145

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁸

a. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari : kyai, guru/ustadz, santri dan pengurus. Penjelasan komponen-komponen ini diuraikan lebih lanjut:¹⁹

a) Kyai

Pimpinan di pondok pesantren adalah kyai. Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik.

Kyai adalah pemimpin tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren²⁰.

b) Guru atau Ustadz

Guru atau ustadz mempunyai peran strategis dalam pendidikan pesantren. Guru selain sebagai penjaga moral setelah kyai, guru juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik siswa/santri.

c) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Jika didasarkan pada konsep manusia menurut Islam yaitu fitrah, maka pendidikan pesantren dalam memandang santri masuk dalam kategori semua ideologi karena santri tetap dipandang mempunyai daya kelebihan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pesantren.

d) Pengurus

Selain ketiga elemen di atas, pengurus juga merupakan elemen krusial dalam pesantren.

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hal.62-63.

¹⁹ Ahmad Muttohar. AR, *Loc. Cit.*, hal. 105-107.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hal. 145

Ada yang menguraikan lagi bahwa, komponen-komponen yang ada di pondok pesantren adalah sebagai berikut.²¹ :

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kiai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana Kiai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masunya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan Kiai dan keluarganya dengan asrama santri, baik putri maupun putra.

Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan surau daerah Minangkabau. Dalam pembangunan pesantren, paling tidak tiga alasan utama kenapa pesantren harus memiliki asrama bagi para santri.

Pertama, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai

²¹ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama, Jakarta, 2003, hal 8-15.

bakannya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi²².

2. Masjid

Elemen penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutnah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya.

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum²³.

Tradisi yang diperaktekkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren²⁴. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menamakan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah pondok pesantren.

3. Madrasah atau sekolah

Pada beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan disamping adanya masjid sebagai tempat belajar, juga disediakan madrasah-madrasah atau sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara

²² Zamahsyari Dhofier, *Loc. Cit.*, hal. 44-47.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 1999, hal. 132

²⁴ Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cita Pustaka Media, Jepara, 2001, hal.70.

klasikal. Madrasah atau sekolah ini biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu.

4. Pengajian Kitab Kuning

Tujuan utama dari pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Sedangkan bagi para santri yang hanya waktu singkat tinggal di pesantren maka tidak bercita-cita menjadi ulama' akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan²⁵.

Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antar pembelajaran untuk santri putra dan putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co education*) antara santri putra dan putrid dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab berupa kain atau dinding kayu.

5. Santri

Santri adalah orang yang mengaji/menginap di pesantren²⁶. Secara generik santri di pesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar : santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Santri mukim bisa juga disebut santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut

²⁵ Zamahsyari Dhofier, *Loc. Cit.*, hal. 50-51.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1977, hal. 19

bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kiai²⁷.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim²⁸, yaitu:

- a. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiainya.

Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak mengenal adanya penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda dengan pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah. Sehingga pada pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (*unifikasi*) waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama.

6. Kiai dan Ustadz

Kiai dan ustadz (*asisten kiai*) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kiai dan ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya²⁹.

23. ²⁷ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, hal.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*, hal. 15

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai Ilmu di bidang Agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kiai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kiai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kiai merupakan personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren³⁰.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, yang khusus mempelajari pendidikan agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kiai untuk membawa siswa atau peserta didik kearah yang lebih baik yakni alim dalam ilmu agama dan tegaknya ajaran Islam. Sehubungan dengan keberadaan lembaga tersebut, pastilah pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keberadaanya, adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- b. kepatuhan pada kiai
- c. hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dilingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah islamiyah* sangat mewarnai pergaulan di pesantren).
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia.
- h. Pemberian ijazah.³¹

Berdasarkan dua pendapat tentang ciri-ciri pondok pesantren di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pondok pesantren yang pertama merupakan ciri-ciri pondok pesantren yang masih

³⁰ M. Bahri Ghazali, *Op. Cit.*, hal. 21.

³¹ M. Sulton Mashud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hal.. 45.

tradisional (murni). Adapun tampilan pesantren pada saat ini, dengan adanya perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh dari ciri-ciri pondok pesantren yang disebutkan di atas, dan apabila dilaksanakan dalam pendidikan saat ini tidak relevan, ciri-ciri yang ke dua pada item 2 dan 3 merupakan sebuah paradigma dan perkembangan yang baru dan menurut penulis ciri-ciri inilah yang relevan dengan pola pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat saat ini.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren memang unik dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu sistem pendidikan klasik dan mungkin tradisional di negeri ini. Namun, melalui kebanggaan tradisionalnya, tidak bisa dipungkiri, justru pesantren menjadi lebih survive *-bertahan berabad-abad-* bahkan dianggap sebagai alternatif didalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah.

Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan pada paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri, pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada.³²

Hal yang mendominasi pendidikan pesantren bisa berkembang adalah manajemennya. Dan itu tidak lepas dari inovasi pendidikan pesantren yang tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren, diantaranya adalah:

- a) Kurikulum, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b) Manajemen sarana prasarana pendidikan, dan

³² Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 171

c) Membangun jaringan kerjasama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait.³³

Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan –penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai sepiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Setiap santri diajar agar menerima etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (‘ibadah) kepada Tuhan. Pesantren yang memiliki kepentingan mendasar untuk menanamkan tradisi keilmuan Islam terhadap santri, perlu untuk dirumuskan ulang tujuan pendidikan dan pengajarannya. Jika tidak demikian, maka akan terjadi kesenjangan.

Hal ini terjadi, menurut Nurchalish Majid, dikarenakan belum adanya kesiapan bagi pesantren untuk memahami pola-pola budaya Barat, apalagi mengimbangi, merespon saja terkadang mengalami kesulitan. Kepentingan tersebut adalah dalam rangka merealisasikan dua visi utamanya yaitu ;

Pertama, untuk menyebarluaskan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Hal ini oleh para Wali telah membuktikan dan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren.

Kedua, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan “*Amar ma’ruf nahi munkar*”. Ini berarti

³³ Sulthon Masyhud, *Op.Cit.*, hal..72.

pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi.³⁴

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan seperti yang telah dirumuskan di atas, pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam.³⁵

Memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah lebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya dan Allah-pun menundukkan apa yang di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup ini. Jika tujuan hidup manusia yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat³⁶.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai *figur central* yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang

³⁴ Nur Cholis Madjid, *Op.cit.*, hal. 3-5.

³⁵ *Ibid.*, hal. 146.

³⁶ Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30-33, al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Diponegoro, Bandung, 2006, hal. 5

mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut diasumsikan sebagai berikut : Tujuan khusus : “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang di jarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”. Tujuan umum: “Membimbing anak didik mejnadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.³⁷

Sedangkan tujuan pesantren sendiri oleh para wali adalah sebagai tempat menyiarkan Agama Islam dan membentuk guru-guru yang akan meneruskan usaha tersebut di kalangan umat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semula adalah lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam³⁸.

c. Metode Pendidikan Pesantren

1. Metode Tradisional

a. Metode sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan atau di sebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan. Said dan Affan

³⁷Djamaluddin, et.al., *Op.Cit.*, hal. 106.

³⁸Kafrawi, *Op. Cit.*, hal. 44.

melaporkan bahwa metode wetonan dan metode sorogan yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik.

d. Metode *Muhawarah*

Metode muhawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

e. Metode *Mudzakarah*

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya.

f. Metode *Majlis Ta'lim*

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin³⁹.

2. Metode Kombinasi

Seiring perkembangan zaman, metode di pondok pesantren semakin mengikuti arus globalisasi, guna mempermudah dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Berikut ini beberapa metode hasil penyesuaian dengan pendidikan formal yaitu :

1) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata tampaknya masih terdengar cukup asing bagi pesantren kecuali ziarah makam-makam wali songo atau ziarah kemakam-makam kiai terdahulu. Saefudin Zuhri menggambarkan "bahwa di beberapa pesantren, para santri

³⁹ HS, Mastuki, "Intelektualisme *Pesantren*", Diva Pustaka, Jakarta, 2006, hal . 22-25

tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar, namun ada juga saat-saat rekreasi atau liburan”.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi tidak hanya metode yang diterapkan di perguruan tinggi, namun sekarang metode ini juga diterapkan di pesantren.

B. Kemandirian

1. Pengertian Mandiri

Pada dasarnya pengertian mandiri itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah).

Menurut Enung Fatimah kemandirian adalah berdiri dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung pada oranglain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁴⁰

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, defenisi kemandirian adalah: melakukan suatu hal tanpa minta tolong kepada oranglain, dan juga mengukur dan mengarahkan kemampuannya tanpa tunduk pada oranglain. Biasanya anak yang mandiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya tingkat emosinya stabil.⁴¹

Dari pengertian di atas maka penulis mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa minta bantuan oranglain, dan mapu bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya.

2. Ciri-ciri Kemandirian.

Ciri-ciri kemandirian pada dasarnya sangat luas dan tingkat kemandiriannya pun sangat beragam pada tingkatan usia. Dalam hal ini banyak ahli yang menjabarkan ciri-ciri tersebut.

⁴⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 141.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 130.

Menurut Beller dikutip Muntholi'ah, ciri-ciri kemandirian meliputi: mempunyai inisiatif, mengatasi kesulitan yang datang dari lingkungan, mencoba melakukan aktifitas untuk mencari kesempurnaan, mendapatkan kepuasan dari hasil kerjanya, mencoba mengerjakan tugas rutinnnya secara mandiri.⁴²

Sedangkan menurut Gilmore dikutip dari Chabib Toha merumuskan ciri-ciri kemandirian meliputi: ada rasa tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelijen, adanya perasaan aman bila berbeda pendapat dengan orang lain, adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna.⁴³

Menurut Muntholi'ah, ciri-ciri mandiri sebagai berikut: mampu berfikir kritis, kreatif, dan Inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari dari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, Kemandirian diwujudkan dengan adanya mempunyai kemampuan inisiatif dan kebebasan bertindak pada apa yang akan dilakukan, berusaha keras dalam setiap kegiatan dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

A. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin serta inteligensinya.⁴⁵ Faktor

⁴² Muntoli'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Gunung Jati Offset, Semarang, 2002, hal. 54

⁴³ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 123

⁴⁴ Muntholi'ah, M.Pd, op. cit, hal. 57.

⁴⁵ H.M. Chabib Toha, op. cit., hal. 124.

iman dan taqwa merupakan faktor penguat terbentuknya sifat mandiri. Hal ini dapat dilihat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

" Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya ". (Al-Mudatsir : 38).⁴⁶

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman". (Ali-Imran : 139).⁴⁷

B. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut yang meliputi:

1) Pembinaan

Setiap manusia.anak pasti ingin mandiri, anak tidak mungkin langsung bisa mandiri tanpa ada bimbingan dan juga arahan dari orangtuanya.

2) Pembiasaan dan Pemberian Kesempatan

Pendidikan hendaknya menyadari bahwa dalam memberikan pelatihan, membina dan memberikan pengarahan pada pribadi anak jangan hanya sebatas coba-coba dalam artian cuma sekali, karena pembiasaan dan latihan secara rutin dan terus menerus akan memberikan dampak yang baik pada anak

⁴⁶Al-Qur'an Surat Al Mudatsir ayat 38, al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Diponegoro, Bandung, 2006, hal. 460

⁴⁷Al-Qur'an Surat ali Imran ayat 139, al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Diponegoro, Bandung, 2006, hal. 53

dan akhirnya akan melekat pada pribadi anak. Dalam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan :

a. Teladan

Dengan teladan maka akan timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.⁴⁸

b. Anjuran, Suruhan dan Perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah hal yang meski digunakan, karena akan memberikan dampak yang baik pada anak.

c. Latihan

Bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan melatih anak.⁴⁹

d. Pujian

Dengan memberikan pujian atau imbalan bertujuan agar anak merasa senang.

e. Hukuman

Bertujuan untuk memberikan masukan dan arahan bahkan kritikan untuk sebuah kesahanan.⁵⁰

4. Aspek-aspek dan Prinsip-prinsip Kemandirian

Menurut Yusuf Hadi Miarso, bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan.⁵¹

Dalam keseharian anak gangguan autis dihadapkan pada permasalahan yang menuntut anak autis untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik antara lain aspek-aspek:

⁴⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, Al-Ma'rif, Jakarta, 1980, hal. 85

⁴⁹ Ibid., hal. 86.

⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hal. 137.

⁵¹ Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidika*, Kencana, Ja karta, 2004 , hal.

a. aspek intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. aspek sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

c. aspek emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dirinya mengatur emosinya sendiri⁵².

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai proses sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Dimana kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor *endogen* (dari dalam diri sendiri) serta faktor *eksogen* (*eksternal*).

C. Entrepreneurship

1. Pengertian *Entrepreneurship*⁵³

Kata *entrepreneur* adalah padanan dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa perancis '*entreprendre*' yang sudah di kenal sejak abad ke -17. *The concise oxford French dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), dan *to attempt* (mencoba, berusaha) kata '*entrepreneur*' atau 'wirausaha' dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga

⁵² Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hal 27

⁵³ Istilah *Entrepreneurship* yang dimaksud adalah kegiatan berwirausaha.

istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis⁵⁴.

Definisi *entrepreneur* dan turunannya masih belum menyeluruh dan memuaskan semua pihak. Banyak pakar yang telah berusaha memberikan definisi *entrepreneurship* dari berbagai sudut pandang. *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang-orang yang pandai melihat peluang usaha serta menerjemahkannya menjadi usaha nyata yang memiliki nilai tambah. Walaupun begitu, para pakar sepakat tentang unsur-unsur pokok yang terkandung dalam *entrepreneurship* yang diturunkan dari pengertian etimologisnya. Beberapa definisi yang dapat dijelaskan adalah⁵⁵ :

- 1) Kamus umum bahasa Indonesia mengartikan wirausaha (padanan kata *entrepreneur*) sebagai “orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk yang dihasilkan, dan mengatur permodalan operasinya⁵⁶”.
- 2) Riyanti, mendefinisikan *entrepreneur* dari beberapa pendapat ahli sebelumnya sebagai “orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkan produknya, serta mengatur permodalan operasinya”.

Kata kewirausahaan atau *entrepreneurship* sebenarnya tidak ada dalam teks suci Agama Islam. Kendati demikian, bukan berarti *entrepreneurship* tidak diperbolehkan dalam Islam. Justru sebaliknya, *entrepreneurship* sangat dianjurkan. Jika ditilik secara seksama, awalnya Islam adalah agama kaum pedagang. Islam lahir di kota dagang dan

⁵⁴ Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hal. .2.

⁵⁵ *Ibid*, hal..3.

⁵⁶ *Ibid*.

disebarkan oleh pedagang. Sampai abad ke-13, penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang muslim ke berbagai penjuru dunia.

Tidak heran jika *entrepreneurship* sudah melekat dan intern dengan diri umat Islam. Entrepreneurship sesungguhnya mendapat tempat yang sangat tinggi dalam Islam. Islam mengangkat derajat kaum pedagang, dengan memberikannya kehormatan sebagai profesi pertama yang diwajibkan membayar zakat. Lagi pula, sebagai umat yang ditunjuk sebagai khalifah, sudah sepantasnya kita menunjukkan kepemimpinan di dunia.

Bahkan, Rasulullah SAW tak henti-hentinya menghimbau umatnya untuk menjalankan *entrepreneurship* dalam rangka mencari kesuksesan, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya me-manageri bisnis saidatina Khadijah.

Dalam surat al-Jum'ah ayat 10 juga ditegaskan, "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." Dalam surat tersebut terdapat dua kata kunci, yaitu bertebaranlah dan carilah. Artinya, kita tidak hanya dituntut untuk bekerja dan berusaha. Tetapi juga menggunakan seluruh potensi dan kemampuan bisnis⁵⁷.

Entrepreneur adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya. selain itu, *entrepreneur* adalah mereka yang mampu memajukan perekonomian masyarakat, berani mengambil resiko, mengoordinasikan kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan produksi baru, serta memiliki respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi. *Entrpreneur* merujuk pada kepribadian yang mulia yang mampu

⁵⁷ *Entrepreneurship dalam Islam*, <http://www.mentariindonesia.sch.id/smp/home/35-artikel/52-entrepreneurship-dalam-islam>, 30/6/2016.

berdiri diatas kemampuan sendiri, mampu mengambil keputusan, serta mampu menerapkan tujuan yang dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri⁵⁸.

Entrepreneur bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efesiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia. Kehadirannya ditunjukkan untuk mengembangkan dirinya, masyarakat alam, serta kehidupan dengan semua aktifitasnya⁵⁹.

Entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *enterprenuer* dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. *Entrepreneurship* tidaklah dimulai dengan menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari lingkungan. faktor lingkungan itu terdiri dari faktor ekonomi, politik, hukum dan sosial. Kondisi ekonomi makro yang baik dan sehat akan lebih memacu kegiatan entrepreneurship, demikian juga halnya dengan ekonomi global. Faktor politik dan hukum juga berpengaruh terhadap kegiatan entrepreneurship dalam bentuk regulasi dan kemudahan berusaha. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap *entrepreneurship*, baik dari sistem masyarakat, jaringan, maupun pola pikir yang terbentuk di dalamnya⁶⁰.

2. Karakteristik *Entrepreneur*

Sejarah Islam mencatat bahwa *Entrepreneurship* telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas

⁵⁸ Arman Hakim Nasution, *Loc. Cit.*, hal. 4.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 5.

⁶⁰ *Ibid.*, hal.5.

di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan.

Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya me-managerei bisnis saidatina Khadijah⁶¹.

Seorang *entrepreneur* adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Karena itu harus memilih menjadi pemimpin dari pada menjadi pengikut, untuk itu seorang

wirausahawan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa diruntut untuk kreatif⁶².

Mc Clelland mengajukan konsep *need for achievement* (selanjutnya disingkat N-Ach) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan beresiko yang benar-benar telah diperhitungkan.

Seseorang yang memiliki N-Ach tinggi biasanya lebih menyukai situasi-situasi kerja yang diketahui akan mengalami peningkatan / kemajuan atau tidak. Uang bagi mereka bukanlah tujuan. Mcx Clelland memberikan gambaran tentang hal itu sebagai berikut⁶³:

- 1) Lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis
- 2) Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental.

⁶¹ *Entrepreneurship dalam Islam*, <http://omahkeong.blogspot.com/2009/12/entrepreneurship-dalam-islam.html>, 30/06/2016.

⁶² Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan : Metode, Manajemen dan Implementasi*, BPFE, Yogyakarta, 2006, hal. 9.

⁶³ Arman Hakim Nasution, *Op.Cit.*, hal. 6.

- 3) Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang
- 4) Ingin bekerja pada situasi di mana dapat diperoleh pencapaian pribadi (*personal achivement*)
- 5) Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas dan positif
- 6) Cenderung berpikir kemasa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang.

Ukuran N-Ach mampu menunjukkan seberapa besar jiwa *entrepreneur* seseorang. Semakin besar / tinggi nilai *N-Acxh* seseorang, semakin besar pula bakat potensialnya untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses.

Julian B. Rotter mengemukakan konsep lain tentang pengukuran *N-Acxh* dengan istilah *locus of control internal*. Mereka yang sukses dalam bisnis adalah mereka yang merasa bahwa keberhasilan lebih ditentukan oleh usaha-usaha pribadi, yakni adanya perjuangan / motivasi internal untuk mencapai kemandirian. *Locus of control internal* yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan bahwa mereka memiliki control / kendali atas lingkungannya, sedangkan *locus of control eksternal* kurang memiliki control / kendali atas lingkungannya (lebih dipengaruhi oleh faktor nasib atau keberuntungan).

Enterprenuer adalah seseorang yang memiliki kemampuan kreatif mampu menghasilkan ide-ide serta menerapkannya sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan⁶⁴.

Keluwesannya doktrin Islam, menyebabkan semakin menyebarkan pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok khalaf (modern) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia.

⁶⁴ *Ibid*, hal.7-8.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat. Kuntowijoyo menyatakan bahwa "disamping pengembangan pendidikan maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi"⁶⁵.

Ketiga hal tersebut, erat kaitannya dengan wirausaha. Dalam wirausaha ada karakteristik yang harus di miliki seseorang. Karakteristik-karakteristik *entrepreneur*, telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai dan mengoperasikan usaha baru. Seorang bernama John Hornaday merupakan salah seorang pertama yang memanfaatkan survei-survei dan wawancara intensif guna mengembangkan suatu daftar terpadu tentang ciri-ciri dan sifat *entrepreneur*. Diantara ciri-ciri *entrepreneur* yang berhasil adalah⁶⁶:

Kepercayaan pada diri sendiri (*self Confidence*), penuh energi, dan bekerja cermat (*diligence*), kemampuan untuk menerima resiko yang diperhitungkan, memiliki kreativitas, memiliki fleksibilitas, memiliki reaksi positif terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi, memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan, memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang, memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran, memiliki kepekaan terhadap kritik-kritik yang dilontarkan terhadapnya, memiliki pengetahuan (memahami) pasar, memiliki keuletan dan kebulatan tekad untuk mencapai sasaran-sasaran (*perseverance, detemination*), memiliki banyak akal (*reourcefulness*), memiliki rangsangan / kebutuhan akan prestasi, memiliki inisiatif, memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (*independent*), memiliki pandangan tentang masa yang akan datang (*foresight*), berorientasi pada laba, memiliki sikap perseptif (*perceptiviness*), memiliki jiwa optimisme, memiliki keluwesan (*versatility*), memiliki pengetahuan / pemahaman tentang prosuk dan teknologi.

⁶⁵ Abul A'la Maududi, *Manhaj Jadid Tarbiyah Wat Ta'lim*, alih bahasa Judi Al-Falasani, *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran*, CV Ramadhani, Solo, 1991, hal.41.

⁶⁶ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2003, hal. 27-28.

Hands Scholhammer, seorang pendidik dengan pengalaman bertahun-tahun lamanya dalam bidang *entrepreneurship* yang telah mengklasifikasi aneka macam cara yang dapat terjadi atau terbentuknya pada organisasi-organisasi. Ia juga menyatakan bahwa strategi-strategi korporat yang dirumuskan untuk menunjang masing-masing pendekatan, akan mempengaruhi cara-cara bagaimana perusahaan akan mempromosikan dirinya untuk kegiatan pertumbuhan. Adapun lima macam klasifikasinya sebagai berikut ⁶⁷:

1) *Administrative Entrepreneurship*

Manajemen R&D sangat didekati pada gaya administratif ini. Hal khusus yang menyebabkan bahwa R&D⁶⁸ *entrepreneurial* mungkin merupakan suatu kondisi pemikiran (*a state of mind*) yang merupakan sebuah falsafah korporat gabungan para secara *enthusias*, menuju ke prestasi yang lebih baik.

2) *Opportunistic Entrepreneurship*

Ikatan-ikatan struktural formal dilepaskan sewaktu para ahli-ahli produk berupaya untuk memanfaatkan peluang-peluang unik. Perspektif R&D tradisional di hindari, dan diberi kebebasan pada

individu-individu untuk mengembangkan ide-ide di dalam dan di luar organisasi mereka.

3) *Acquisitive Entrepreneurship*

Pendekatan akuisitif, mendorong para manajer untuk melihat keluar untuk mencapai inovasi-inovasi yang dapat menyebabkan timbulnya pertumbuhan cepat dan laba besar.

4) *Imitative Entrepreneurship*

⁶⁷ *Ibid*, hal. 56-58

⁶⁸ Winardi menjelaskan R&D atau “*research and development*” yaitu pendekatan tradisional untuk menciptakan produk-produk atau proses baru di dalam lingkungan korporasi. Dan Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan – pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 407.

Kadang-kadang ia dinyatakan sebagai "spionase perusahaan" (*corporate espionagae*). Imitative *Entrepreneurship* memanfaatkan ide-ide dan invensi perusahaan orang lain.

5) *Incubative Entrepreneurship*

Setelah perusahaan mencapai produk-produk atau paten-paten baru, maka mereka perlu mengalokasi sumber-sumber daya untuk mengkomersialisasi hal-hal tersebut. Kegiatan ini diawali dengan fokus perhatian yang insentif terhadap pengembangan.

Setelah diterapkannya elemen-elemen penting di atas, diharapkan para santri bisa berjiwa *entrepreneur*. Kafrawi mengatakan, tidak mengherankan apabila dari kalangan pesantren banyak pula tumbuh usahawan-usahawan. Hanya saja usahawan itu, tumbuh dan mencari jalan sendiri. Mereka umumnya tumbuh otodidak, yang tidak mendekati masalah dari segi ilmiah tetapi berdasarkan intuisi. Karena memang pendidikan kewiraswastaan (*entrepreneurship*) di pesantren tersebut tidak terkoordinir dan tidak direncanakan bahkan untuk itu tidak dibuat kerangkanya⁶⁹.

3. Orientasi *Entrepreneur*

Untuk mengukur orientasi *entrepreneurial* yaitu persepsi manajerial, perilaku perusahaan, dan alokasi sumber daya. *Entrepreneur* tidak menganggap diri mereka sebagai pengambil resiko, tetapi sering memandang keadaan bisnis secara lebih positif dibandingkan dengan yang bukan *entrepreneur*. Orientasi *entrepreneurial* berhubungan dengan variabel lingkungan internal maupun eksternal⁷⁰.

Lyon, Lumpkin, dan Dess memunculkan 5 dimensi orientasi *entrepreneurial* (dari kata *Entrepreneurial orientation*), yaitu otonomi, sikap inovatif, pengambilan resiko, sikap proaktif, dan sikap bersaing secara agresif. Orientasi *entrepreneurial* berbeda dengan *entrepreneurship*. Pengertian *entrepreneurship* lebih merujuk kepada pendatang / pemain baru

⁶⁹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Cemara Indah, Jakarta, 1978, hal. 66.

⁷⁰ *Ibid*, hal.8.

dalam bisnis, sedangkan *entrepreneurial* lebih mengarah kepada proses, yaitu bagaimana *entrepreneurship* tersebut dijalankan yang mencakup metode, praktek, dan gaya pengambilan keputusan untuk bertindak secara *entrepreneurial*.

Orientasi entrepreneurial sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Kemampuan *entrepreneurship* suatu negara pada kombinasi yang sangat istimewa dari faktor budaya, misalnya nilai, sikap, perilaku, norma, serta pranata lainnya yang dapat memperkuat orientasi *entrepreneurial*. Penjelasan dari kelima dimensi orientasi *entrepreneurial* serta kaitannya dengan budaya pada suatu negara dapat dibahas secara singkat sebagai berikut⁷¹:

a. Otonomi

Katalis yang dapat mendorong aktivitas *entrepreneurial* adalah semangat dan kebebasan untuk mandiri dalam mendirikan usaha – usaha baru sehingga dimensi otonomi tersebut merupakan bagian sangat penting dari *orientasi entrepreneurial*. Guna menjaga dimensi otonomi agar tetap kuat, para entrepreneur harus bekerja pada lingkungan budaya yang mampu mendukung mereka untuk bertindak secara bebas (otonomi) guna menjaga kendalo terhadap pekerja / karyawan serta mencari semua peluang tanpa hambatan yang berarti dari masyarakat.

b. Kreatif berinovasi

Inovasi yang kreatif berperan besar dalam *entrepreneurship*. walaupun para entrepreneur beroperasi dalam lingkungan yang mendukung tumbuhnya ide / gagasan baru, eksperimentasi, solusi baru, atau proses kreatif, tetapi mereka tetap membutuhkan sikap inovatif sebagai dimensi yang sangat penting untuk menjalankan usaha. Budaya inovatif kreatif yang tinggi akan memberikan peluang yang lebih besar dalam perkembangan teknologi baru, produk baru, jasa baru, atau proses baru di dalam masyarakat yang bersangkutan,

⁷¹ *Ibid.*, hal.9-11.

c. Pengambilan Resiko

Hal yang berkaitan dengan *entrepreneurship* adalah keinginan dan keberanian dalam pengambilan resiko. Para individu yang siap menerima ketidakpastian dan resiko sering dianggap sebagai orang yang mampu bekerja sendiri atau *entrepreneur*. Sikap pengambilan resiko merupakan komponen yang penting dalam *orientasi entrepreneurial*. Lingkungan budaya yang dapat memacu sikap berani dalam menghadapi resiko akan lebih banyak lagi melahirkan para entrepreneur baru yang terus berkelanjutan,

d. Proaktif

Budaya yang mendukung sikap proaktif dicirikan oleh adanya dukungan terhadap kegiatan *entrepreneurial* untuk bertindak antisipatif terhadap segala peluang / kesempatan serta partisipasi dalam pasar yang lama atau baru. Para individu yang proaktif akan melakukan semua hal untuk mewujudkan konsep mereka serta memperoleh manfaat keunggulan sebagai orang pertama (perintis jalan) yang merebut setiap peluang.

e. Bersaing Agresif

Lingkungan budaya yang dapat menumbuhkan semangat berprestasi dengan menyongsong setiap pesaing yang ada dengan cara memperbaiki posisi mereka dalam peta persaingan adalah bagian penting untuk menumbuhkan sikap bersaing agresif. Hal tersebut penting karena masih banyak perusahaan yang gagal daripada yang berhasil dalam tahap awal perkembangannya, sekaligus juga sebagai faktor kritis dalam kelangsungan hidup setiap perusahaan.

“It is my great honor to receive this prize. I couldn't have had this opportunity without the great support of the people of my company and all those whom concerned. At this award, we will continue trying our best to improve, and hopefully to win upper prize. Thank you very much indeed.”

Menggunakan model Hofstede dan Trompenaars⁷² ditemukan bahwa lingkungan budaya suatu Negara yang rendah jarak kuasanya, lemah dalam penghindaran ketidakpastian, sikap maskulinitas, individualistis, orientasi hasil/prestasi, serta universalitas akan cenderung memiliki nilai orientasi entrepreneurial yang tinggi yang dicirikan oleh adanya otonomi, sikap proaktif, sikap bersaing agresif, sikap inovatif, dan sikap pengambilan resiko. Nilai EO (*Entrepreneurial Prientation* = orientasi entrepreneurial) yang tinggi akan mengarah kepada peningkatan semangat entrepreneurship dan kemampuan bersaing secara global⁷³.

Beberapa dimensi budaya yang dimaksud adalah *power distance*, *uncertainty avoidance*, *individualism*, *masculinity*, *achievement*, dan *universalism*. Penjelasan singkat mengenai keenam dimensi budaya tersebut adalah sebagai berikut⁷⁴:

- a. *Power distance* (jarak kuasa) adalah derajat toleransi untuk hierarki atau hubungan yang tidak sama (tinggi berarti derajat toleransi yang besar dalam hubungan yang berbeda, rendah berarti toleransi yang rendah dalam hubungan yang berbeda).
- b. *Uncertainty avoidance* adalah derajat penerimaan terhadap ketidakpastian atau kemauan mengambil resiko (kuat berarti penerimaan yang kecil untuk ketidakpastian atau resiko, lemah berarti penerimaan yang besar terhadap ketidakpastian atau resiko).
- c. *Individualism* adalah derajat pencapaian yang diraih berdasarkan prestasi individu (individualism berarti derajat pencapaian individual yang tinggi, kolektivisme berarti lebih ditentukan oleh hasil kerja bersama).
- d. *Masculinity*, adalah derajat penekanan terhadap unsur materialism (maskulinitas berarti derajat penekanan unsur

⁷² Journal of World Business, 2000, Vol. 35, pp. 401-417.

⁷³ *Ibid.*, hal.12.

⁷⁴ *Ibid.*, hal.12-13.

materi yang besar, femininitas berarti penekanan pada unsur harmoni dan hubungan baik).

- e. *Achievement*, adalah penggambaran mengenai bagaimana kekuasaan dan status diperoleh (berarti kekuasaan dan status yang diperoleh melalui persaingan dan kerja keras; berarti kekuasaan dan status yang diperoleh karena bawaan lahir, usia, atau gender).
- f. *Universalism* adalah gambaran norma untuk mengatur perilaku masyarakat (universalisme berarti kode etik dan hukum yang berlaku untuk semua pihak, partikularisme berarti ada beberapa individu yang menikmati hak istimewa karena statusnya).

Hubungan antara orientasi *entrepreneurial* dan *spirit entrepreneurial* dari kedua pembahasan di atas dapat diringkas seperti pada table 2.1. pemilahan dan penyatuan kembali kedua konsep tersebut dimaksudkan sebagai upaya memperjelas pentingnya pemahaman terhadap entrepreneurship. Konstruksi pembentuk keduanya dipasangkan pada posisi yang sepadan.

Tabel 2.1.

Pembentuk Orientasi *Entrepreneur* dan *Spirit Entrepreneur*⁷⁵

Pembentuk Orientasi Entrepreneur	Pembentuk Spirit Entrepreneurial	Keterangan
Otonomi (kemandirian)	<i>Locus of control internal</i> Kemandirian	Jiwa/spirit entrepreneurial dibentuk oleh sikap kemandirian dan kendali diri (<i>locus of control</i>) internal yang

⁷⁵ *Ibid.*, hal.14.

		mantap
Sikap inovatif	Kreativitas dan inovasi	Kreativitas dan inovasi merupakan factor penemu keberhasilan dalam dunia bisnis
Sikap proaktif	Perencanaan	Adanya perencanaan dan sikap proaktif akan menjamin kesuksesan dan keunggulan dalam banyak aspeknya
Pengambilan resiko	Pengambilan resiko moderat	Berani menghadapi resiko yang telah diperhitungkan adalah sikap cermat dan cerdas dalam bersaing
Sikap Berani Bersaing Agresif	Pengejaran prestasi	Pencapaian prestasi dalam persaingan yang makin ketat menjadi tujuan utama para entrepreneur

Ada kesamaan ciri atau faktor antara jiwa/spirit *entrepreneurial* dengan *orientasi entrepreneurial*. Keenam dimensi jiwa/spirit *entrepreneurial* sangat besar peranannya dalam mempersiapkan para calon *entrepreneur* dari kalangan mahasiswa untuk memilih kerja mandiri ataupun menjadi professional /karyawan.

4. Pentingnya kewirausahaan

Pada awal abad 20, *Entrepreneurship* atau kewirausahaan menjadi satu kajian hangat karena perannya yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah Schumpeter yang mengatakan bahwa jika suatu Negara ingin maju, jumlah *entrepreneur*nya harus banyak. *Entrepreneurship is*

driving force behind economic growth. Krizner mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembangunan⁷⁶.

Rasionalisasinya adalah jika seseorang memiliki *kewirausahaan*, dia akan memiliki karakteristik motivasi/mimpi yang tinggi (*need of achievement*), berani mencoba (*risk taker*) Innovative dan independence. Dengan sifatnya ini, dengan sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu berubah menghadirkan sesuatu yang baru. Relasi baru akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha ini, akan menggerakkan material / bahan baku untuk “Berubah bentuk” yang lebih bernilai sehingga akhirnya konsumen mau membelinya. Pada proses ini akan terjadi pertukaran barang dan jasa, baik berupa sumber daya alam, uang, sumber daya social. Kesempatan maupun sumber daya manusia. Dalam ilmu ekonomi, jika terjadi hal demikian, itu berarti ada pertumbuhan ekonomi, dan jika ada pertumbuhan ekonomi berarti ada pembangunan.

Salah satu penyebab kegagalan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu Negara karena tidak adanya *entrepreneurship* baik dalam level individu, organisasi dan masyarakat.

Menurut ahli perilaku (*behavioritas*). *Entrepreneurship* sangat berperan dalam kesuksesan seseorang. Seseorang yang memiliki kewirausahaan tinggi dan digabung dengan kemampuan manajerial yang memadai akan menyebabkan dia sukses dalam usahanya. *Entrepreneurship* juga berperan dalam mengembangkan seseorang sehingga memiliki keinginan untuk memaksimalkan *economic achievement* dan menyebabkan seseorang bisa tahan uji, bisa fleksibel, bisa dipercaya, bisa mengatasi masalah yang dihadapinya.

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya saling terkait, bersinergi, dan tidak terlepas satu sama lain⁷⁷, yaitu unsur daya pikir (kognitif), unsur ketrampilan (psikomotorik), unsur kewaspadaan dan/atau intuisi.

⁷⁶ Winardi, *Op.Cit*, hal. 27.

⁷⁷ Orang terjun ke dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau *fasid*.

Pertama, daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya pikir adalah *juga* sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru serta yang terpenting ujung tombak kemajuan suatu umat. Dalam pandangan Al-Baghdadi memang pemikiranlah yang secara sunnatullah mampu membangkitkan suatu umat sebab potensi bangkit dimiliki manusia manapun secara universal⁷⁸.

Kedua, unsur keterampilan. Maksudnya mengandalkan berfikir saja belumlah cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya terwujud jika *ada* tindakan. Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu karya, baik berupa produk maupun jasa keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja, Islam memberikan perhatian besar bagi pentingnya penguasaan keahlian atau keterampilan. Penguasaan keterampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Secara normatif, terdapat nash dalam al-Qur'an dan hadits yang mengajurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum atau keterampilan⁷⁹. Dalam QS al-Qoshoh :77 dijelaskan:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

⁷⁸ Muhammad Ismail Yusnanto, *Menggagas Bisnis Islami*. Gema Insani, Jakarta, 2002, hal. 33-34.

⁷⁹ *Ibid.*, hal.34.

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁸⁰

Inti dari ayat di atas, pada hakikatnya memperoleh kebahagiaan dunia saja tidak cukup, maka kehidupan akhiratpun juga harus di dapat⁸¹. Ketiga, unsur sikap mental maju. Daya pikir dan keterampilan belumlah dapat menjamin *kesuksesan*. Sukses hanya dapat diraih jika terjadi sinergi antara pemikiran, keterampilan dan sikap mental maju. Sikap mental inilah yang dalam banyak hal justru menjadi penentu keberhasilan seseorang.

Jika dicermati, *banyak* pengusaha besar sukses ternyata hanya berlatar belakang pendidikan sekolah menengah dan juga hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), namun kebanyakan dari pengusaha-pengusaha banyak yang SD (istilah Jawa : *Sinau Dhewe*) atau belajar sendiri / otodidak. Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim yakni pada pola berpikir (*aqliyyah*) dan pola bersikapnya (*nafisyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam. Disini tampak jelas bahwa sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari hasil pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islami⁸².

Keempat, unsur *Intuisi*. Intuisi atau juga dikenal sebagai feeling adalah sesuatu yang abstrak, sukar digambarkan, namun acapkali menjadi kenyataan jika dirasakan serta diyakini benar dan lalu diusahakan.

Perspektif Islam, intuisi dapat dinilai sebagai bagian lanjut dari pemikiran dan sikap mental maju yang telah dimiliki seorang muslim. Seorang muslim memang dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan kegiatan hidupnya. Proses aplikasi dapat

⁸⁰ Al-Qur'an Surat al- Qoshoh ayat 77, al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Diponegoro, Bandung, 2006, hal. 315

⁸¹ Dwi Swiknyo, *Tarbiyah Finansial*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hal.13.

⁸² Mohammad Ismail Yusnanto, *Op.Cit.*, hal.41.

dilakukan diantaranya *dengan* cara menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan.⁸³

D. Bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling adalah dua rangkaian kata yang seri di rangkaiakan, maka dari itu suatu bimbingan dilanjutkan dengan koonseling.

1. Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada orang yang membutuhkan baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan orangtua. Agar orang yang dibimbing dapat bersikap mandiri dengan memanfaatkan kemampuan individu sendiri⁸⁴

Menurut jones , *Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and solving problems.* Dalam pengertian tersebut terkandung maksud bahwa tugas pembimbing adalah hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (klein).

Menurut Rochman Natawidjaja : bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan subangan yang berarti.⁸⁵

2. Konseling

Konseling adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka dan bersifat *kontinue* agar klien mampu memperoleh pengetahuan serta

⁸³ *Ibid*, hal. 44.

⁸⁴ Prayitno dan Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal 99

⁸⁵ Rahman Natawidjaja, *Peranan Guru Dalam Bimbingan di Sekolah*, CV Abordion, Bandung, 1988, hal 7

jawaban yang lebih terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu mengenali potensi yang dia miliki.⁸⁶

Kemandiran adalah salah satu asas-asas yang ada di dalam kegiatann bimbingan da konseling, asas-asasnya adalah sebagai berikut:⁸⁷

Ciri-ciri Kegiatan konseling

- a. Dilakukan secara berkesinambungan

Dalam melakukan kegiatan bimbingan konseling adalah dengan dilakukannya secara berkesinambungan atau berkala, tidak bisa sekali instan.

- b. Dilakukan dalam perjumpaan tatap muka

Bimbingan konseling dilakukan dengan bertatap muka, tidak bisa dilakukan dengan jarak jauh, karena dengn proses bertatap muka seseorang dapat mengetahui lebih rinci permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien.

- c. Perlu orang yang ahli dibidang konseling

Penanganan seorang ahli sangat penting dalam membantu proses berhasil tidaknya bimbingan konseling, karena seorang ahli akan lebih menguasai materi-materi atau teori dalam membantu klien.

- d. Tujuannya memecahkan masalah klien

Kegiatan bimbingan konseling diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien.

- e. Klien akhirnya mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Hasil akhir yang dicapai oleh klien adalah mampu memecahkan masalahnya sendiri, inilah tujuan akhir dari proses bimbingan konseling berhasil tidaknya dalam membantu klien.

⁸⁶ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal 7

⁸⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 2004. hal. 36

3. Orientasi layanan bimbingan dan konseling.

a. Orientasi individual

Berdasarkan pada perbedaan yang bersumber dari latar belakang pengalaman, pendidikan, sifat kepribadian yang dimiliki, status dan kelas sosial tertentu.

b. Orientasi perkembangan

Setiap periode perkembangan mempunyai tugas perkembangan sendiri yang harus di capai pada masanya, karena akan berpengaruh pada tahap selanjutnya.⁸⁸

4. Asas-asas bimbingan dan konseling⁸⁹

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu maupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

⁸⁸ Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal. 80

⁸⁹ Asas Bimbingan dan Konseling, <http://belajarpikologi.com/asa-bimbingan-konseling/>
30/06/2016.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun dari klien. Harapannya masing-masing pihak yang bersangkutan mau membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

Konselor yang sukses memudahkan klien untuk membuka dirinya dan berusaha untuk memahami lebih jauh tentang dirinya sendiri. Tegasnya, dalam proses bimbingan dan konseling masing-masing pihak harus terbuka (transparan) terhadap pihak lainnya.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau masa lampau pun dilihat dampak dan kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

e. Asas Kemandirian

Pada tahap awal proses konseling, biasanya klien menampilkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain atau konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- a) Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana mestinya,
 - b) Mengenal diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dimanis
 - c) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
 - d) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
 - e) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.
- f. Asas Kegiatan

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling kadang-kadang konselor memberikan beberapa tugas dan kegiatan kepada kliennya. Dalam hal ini klien harus mampu melakukan sendiri kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dipihak lain konselor harus berusaha membangkitkan semangat klien agar klien mampu melakukan kegiatan yang telah menjadi pokok pembicaraan dalam konseling. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/ menerapkan hasil-hasil konseling.

- g. Asas Kedinamisan

Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak lainnya diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku klien. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru

yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk terselenggaranya asas ini, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Dalam hal ini peranan guru, orang tua dan siswa yang lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus pandai menjalin kerja sama yang saling mengerti dan saling membantu demi terbantunya klien yang mengalami masalah.

i. Asas Kenormatifan

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungannya. Seluruh isi layanan harus sesuai norma-norma yang ada. Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada klien. Norma dan nilai-nilai itu perlu dibahas dari berbagai segi sehingga klien memiliki wawasan yang cukup luas dalam mengambil keputusan tentang norma yang akan dianutnya.

j. Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor akan menunjang hasil konseling. Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor (misalnya, pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman.

k. Asas Alih Tangan (Referral)

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor itu mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya mengangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor saja. Kegiatan bimbingan dan konseling harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika dilingkungan sekolah, asas ini sangat diperlukan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso”

E. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu.

Muttaqin, Rizal (*Tesis*, 2010), *Peran pondok pesantren terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya*. Studi kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten

Bandung. Menjelaskan peran pondok pesantren dalam mencetak kemandirian pada santri dalam hal ekonomi serta memberdayakan masyarakat.⁹⁰

Muawanah (*Tesis*, 2009), *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy`Ari Cabean Kabupaten Bantul: Analisis Kebijakan*. Menjelaskan tentang bagaimana upaya kemandirian yang dilakukan santri di pondok pesantren mahasiswa Hasyim Asy`ari cabean kabupaten bantul.⁹¹

Novian Ratna Nora Ardalika, Margono, Siti Awaliyah (*Jurnal*) *Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri* di pondok modern arrisalah program internasional ponorogo, Universitas Negeri Malang.

Menjelaskan tentang peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri, Hasil penelitian: Pertama, peran kyai dalam membentuk karakter mandiri santri: (a) kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri, (b) kegiatan Khutbatul Arsy: 1) mengurus diri sendiri, 2) imitasi bahasa, 3) kemandirian kelas, 4) kemandirian lingkungan, (c) mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam). Kedua, karakter mandiri yang ada di dalam pondok: (a) karakter mandiri seorang pemimpin, (b) kemandirian ekonomi, (c) kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga, hambatan: (a) latar belakang santri, (b) kemampuan dasar santri.⁹²

Eni Riwayati (*jurnal*) *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta* Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹⁰ Muttaqin, Rizal (*Tesis*, 2010), *Peran pondok pesantren terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Studi kasus Pondok Pesantren Alltifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung*. Perpustakaan Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

⁹¹ Muawanah (*Tesis*, 2009), *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy`Ari Cabean Kabupaten Bantul: Analisis Kebijakan*. Perpustakaan Pascasarjana: Uin Sunan Kalijaga, 2009, Jurusan Syari`ah/EI

⁹² Novian Ratna Nora Ardalika, Margono, Siti Awaliyah (*Jurnal*) *Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri di pondok modern arrisalah program internasional Ponorogo*, Universitas Negeri Malang.

Menjelaskan tentang pendidikan kemandirian yang ada di pondok pesantren lintang songo⁹³.

Kesemua penelian tersebut menekankan pada kemandirian di pesantren, disini jelas berbeda dengan tesis yang penulis buat, karena disini penulis menekankan pada bimbingan yang dilakukan seorang kyai untuk santrinya dengan kegiatan *entrepreneurship* dengan tujuan agar santri mampu bersifat mandiri. Maka sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu bimbingan kyai dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan dengan kegiatan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Honggosoco Jekulo Kudus

F. Kerangka Berfikir

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat.⁹⁴ Meski demikian peran pesantren saat ini boleh dikatakan sangat terbatas karena pengelolaan kurang kredibel dan fasilitas yang dimiliki juga apa adanya. Sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* menjadi eksistensi pendidikan pesantren.

Di era yang serba canggih ini oleh para pakar dipandang penting bagi santri bisa mandiri dan tidak kalah dengan orang-orang yang bergelar. Dengan dukungan IPTEK era informasi mampu mengubah pola kehidupan dan mempercepat pekerjaan. Kini orang harus siap menghadapi berbagai kemungkinan perubahan pada pekerjaan yang selama ini telah ditekuni. Untuk itu penyesuaian diri terhadap perubahan selalu diperlukan dengan meningkatkan kecakapan yang memadai. Sementara semangat kompetisi yang cenderung individualistik, kini telah bergeser ke arah kolektivistik yang memerlukan kesadaran untuk bekerjasama, saling mengerti dan saling membantu. Dengan demikian perkembangan aspek sosial perlu mendapat perhatian dan pendidikan

⁹³ Eni Riwayati (jurnal) *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta* Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997, hal. Xii.

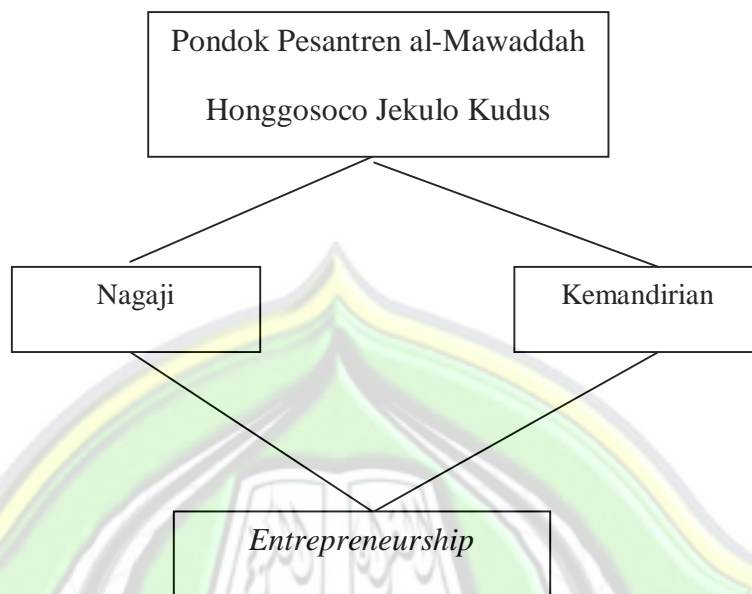
di samping aspek mental, spiritual, personal, intelektual dan pekerjaan (*vocational*).

kurikulum sebagian pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya para alumni juga sering gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat atau politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana “kontruksi politik Islam” dan strategi berpolitik yang disebut sebagai politik tingkat tinggi (*high politic*). Ini disebabkan karena materi kajian yang diberikan di pesantren kurang dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman.⁹⁵ Hal ini sudah dikembangkan dari berbagai aspek, sehingga pesantren tidak lagi kalah bersaing. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pesantren berbasis modern sangat kuat.

Seperti halnya di Pondok Pesantren al-Mawaddal, peran seorang kyai mempunyai peran penting dalam kemajuan pondok dan kemajuan santri, kyai adalah sosok yang sangat karismatik didalam pondok pesantren, Hasil yang diperoleh seorang santri tergantung dari kyai. Maka di pondok pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus memberikan pelayanan yang terbaik terhadap santri dengan memberikan teori-teori dan praktek tentang kegiatan *entrepreneurship*. Dalam pemberian kegiatan *entrepreneurship* kyai mengharapkan agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja, akan tetapi santri juga mampu bersikap mandiri.

⁹⁵Moh Roqib, *Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, PT LKis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hal. 149.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Pondok pesantren adalah pencetak kader amar ma'ruf nahi mungkar, salahsatunya adalah di Pondok pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Pondok Pesantren al-Mawaddah adalah pondok pesantren yang mengajarkan tentang ilmu agama dan juga tentang kemandirian yaitu dengan menyisipkan kegiatan *entrepreneurship*.

Kebanyakan setelah lulus dari pondok, para santri bingung karena tidak mempunyai pengalaman maupun *skill* yang cukup dalam hal perekonomian, maka kegiatan tersebut diharapkan agar nantinya para santri yang mondok di al-mawaddah mampu bersikap mandiri, tidak tergantung pada oranglain dan mampu bersaing di tengah masyarakat.

Pelatihan atau ilmu tentang kemandirian tersebut diberikan oleh kyai dengan bimbingan-bimbingan yang dilakukan, baik bimbingan bersifat pemberian motivasi ataupun bimbingan praktek. Tujuannya agar santri lebih mudah memahami dan nantinya setelah selesai dari pondok dapat di aplikasikan atau dimanfaatkan di tengah-tengah masyarakat.